



HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN PERILAKU MANAJEMEN HIPERTENSI

Rasdiyanah¹, Eka Rahmatia², Syisnawati³,
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin
Makassar, Indonesia

e-mail: rasdiyanah.ners@uin-alauddin.ac.id¹, ekarahmatia4@gmail.com²,
syisnawati@gmail.com³

Abstrak

Non communicable disease atau dikenal dengan penyakit tidak menular merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia, salah satu penyakit tidak menular adalah hipertensi, hipertensi merupakan faktor utama penyakit jantung dan stroke yang dapat menyebabkan kecacatan di seluruh dunia. Peningkatan prevalensi hipertensi disebabkan oleh manajemen hipertensi yang kurang baik sehingga berdampak pada kualitas kesehatan individu. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan perilaku manajemen hipertensi pada masyarakat di Desa Pacellekang. Desain penelitian *deskriptif analitik korelasional* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh di dalam penelitian ini sebanyak 60 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner HBP-SCP pada bulan Juli 2022. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden memiliki efikasi diri tinggi dengan nilai rata-rata 54,00 dan memiliki perilaku yang baik yaitu 55,00. Berdasarkan hasil uji regresi linear dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku manajemen hipertensi pada masyarakat di Desa Pacellekang *p value* $0,001 < 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini yakni secara umum gambaran efikasi diri responden dinyatakan tinggi dan perilaku manajemen hipertensi di Desa Pacellekang dinyatakan baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku manajemen hipertensi pada masyarakat di Desa Pacellekang.

Kata kunci : efikasi diri, perilaku manajemen diri, hipertensi

Abstract

Non-communicable disease is the main cause of death worldwide, one of the non-communicable diseases is hypertension, hypertension is a major factor in heart disease and stroke which can cause disability worldwide. The increase in the prevalence of hypertension is caused by poor hypertension management so that it has an impact on the quality of individual health. The aim of the study is to determine the relationship between self-efficacy and hypertension management behavior in the community of Pacellekang Village. Research design is correlational analytical descriptive using a cross sectional study approach. The sampling technique uses non-probability sampling with purposive sampling technique. The samples obtained in this research are 60 people. Data collection

**Penulis
korespondensi:**
Rasdiyanah

Universitas Islam
Negeri Alauddin
Makassar

Email:
rasdiyanah.ners@uin-alauddin.ac.id

used the HBP-SCP Questionnaire in July 2022. Based on the results of the study, it was shown that respondents had high self-efficacy with an average score of 54.00 and good behavior, namely 55.00. Based on the results of the linear regression test using the spearman rank test, it was found that there was a significant relationship between self-efficacy and hypertension management behavior in the community of Pacellekang Village P value 0.001 <0.05. The conclusion of this study is that the self-efficacy description of the respondents is stated to be high generally and the behavior of hypertension management in Pacellekang Village is stated to be good. There is a significant relationship between self-efficacy and hypertension management behavior in the community of Pacellekang Village.

Keywords: *self-efficacy, self management behavior, hypertension*

PENDAHULUAN

Non communicable disease atau dikenal dengan penyakit tidak menular merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa tekanan darah tinggi merupakan faktor utama penyakit jantung dan stroke yang dapat menyebabkan kecacatan di seluruh dunia⁽¹⁾. Populasi orang dewasa dengan hipertensi telah meningkat dari 594 juta pada tahun 1975 menjadi 1,13 miliar pada tahun 2015, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah⁽²⁾. Pada tahun 2019 sekitar 1,28 miliar usia dewasa (30-79) tahun mengalami hipertensi dan akan terus meningkat⁽³⁾. Kelompok dewasa dengan hipertensi merupakan kelompok rentan yang disebabkan oleh manajemen diri dalam menjaga kesehatan yang kurang baik seperti, pola/gaya hidup yang tidak sehat dan lebih banyak mengonsumsi makanan-makanan siap saji, tinggi garam, dan tinggi lemak⁽⁴⁾.

Peningkatan prevalensi hipertensi disebabkan oleh manajemen hipertensi yang kurang baik seperti, konsumsi makanan siap saji, garam berlebihan, lemak dan gula. Selain makanan, perilaku seperti kurangnya aktivitas fisik/ olahraga, merokok dan stres dapat menyebabkan peningkatan hipertensi⁽²⁾. Hipertensi dapat diobati secara farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan non farmakologis biasanya dilakukan dengan manajemen hipertensi. Kombinasi pengobatan farmakologis dan nonfarmakologis tentunya dapat dilakukan dengan saran dari tenaga medis profesional untuk memaksimalkan pengobatan hipertensi⁽⁵⁾.

Manajemen hipertensi adalah suatu perilaku dan kemampuan individu dalam mengontrol kesehatannya secara efektif. Manajemen hipertensi mengacu pada individu dalam melakukan perawatan diri atau mengendalikan kondisi kesehatan baik dari segi fisik, psikososial termasuk perubahan gaya hidup⁽²⁾. Manajemen hipertensi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya efikasi diri, motivasi pasien, harapan, pengetahuan dan dukungan dari keluarga maupun tenaga medis⁽⁶⁾.

Self-efficacy atau efikasi diri adalah keyakinan individu pada kemampuannya untuk mengatur dan berhasil menyelesaikan tugas yang diinginkan. Jika seseorang memiliki efikasi diri yang lemah akan sulit berhasil dalam menyelesaikan tugasnya dan tidak patuh dalam melakukan perawatan diri⁽⁷⁾. Pasien hipertensi sangat membutuhkan kepercayaan diri agar dapat melakukan perawatan diri secara efektif dalam meningkatkan kesehatan. Efikasi diri yang baik akan menumbuhkan semangat yang tinggi untuk memecahkan masalah, mengurangi kecemasan dan kegagalan, serta menyelesaikan tugas dengan baik⁽⁸⁾.

Sulawesi Selatan mengalami prevalensi hipertensi yang cukup tinggi, salah satunya adalah Kabupaten Gowa. Salah satu wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Gowa yang menjadi fokus penelitian adalah Desa Pacellekkang, prevalensi hipertensi di Desa Pacellekkang terbanyak pada kelompok usia dewasa sebanyak 4,1%. Hasil wawancara dengan salah satu perawat di Puskesmas Pacellekkang mengatakan bahwa perilaku manajemen hipertensi masyarakat Pacellekkang masih kurang efektif dan masyarakat jarang ke fasilitas kesehatan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan tidak perlu berobat jika tidak ada keluhan serta motivasi dalam kepatuhan minum obat menurun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Pacellekkang untuk lebih mengetahui hubungan efikasi diri dan dengan perilaku manajemen hipertensi.

METODE

Desain penelitian *deskriptif analitik korelasional* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel menggunakan

nonprobability sampling dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 60 orang. Pengumpulan data dilaksanakan pada Juli 2022 di Desa Pacellekkang Kab. Gowa menggunakan Kuesioner HBP-SCP (high blood pressure-selfcare profile). Analisis data menggunakan tabel distribusi frekuensi dan uji *spearman rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi Klien Dewasa Hipertensi di Desa Pacellekkang Kab. Gowa

Data Demografi	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
20-44	22	36,7
45-59	38	63,3
Jumlah	60	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	30
Perempuan	42	70
Jumlah	60	100
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	1	1,7
SD	30	50
SMP	8	13,3
SMA	15	25
Perguruan Tinggi	6	10
Jumlah	60	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja/IRT	30	50
Petani/nelayan/buruh	8	13,3
Wiraswasta	4	6,7
PNS	5	8,3
Lainnya	13	21,7
Jumlah	60	100
Lama Menderita Hipertensi		
> 6 bulan – 1 Tahun	17	28,3
2 – 3 Tahun	28	46,7
4 – 5 Tahun	15	25,0
Jumlah		
Riwayat Penyakit Lain		
Tidak ada	53	88,3
Ada	7	11,7
Jumlah		

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa rata-rata responden berusia 45-59 tahun sebanyak 38 (63.3%). Berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 42 (70.0%). Tingkat pendidikan terakhir responden umumnya pada tingkat pendidikan rendah yakni SD dengan jumlah 30 orang (50,0%). Mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan atau sebagai IRT dengan jumlah 30 (50,0%). Lama responden menderita hipertensi paling banyak yaitu 2–3 tahun sebanyak 28 (46%). Berdasarkan riwayat penyakit, rata-rata responden tidak memiliki riwayat penyakit lain sebanyak 53 (88,3%).

Hasil penelitian ini menunjukkan responden berada pada usia dewasa akhir, dimana pada usia tersebut perempuan akan mengalami menopause, yang disebabkan adanya perubahan fisiologis hormon reproduksi estrogen yang menurun. Hormon estrogen dapat melindungi perempuan dari tekanan darah tinggi⁽⁹⁾. Hal ini dapat menjadi penyebab tingginya hipertensi pada usia dewasa akhir. Selain usia, tingkat pendidikan responden. menjadi penyebab rendahnya kemampuan responden menyerap informasi kesehatan yang didapatkan. Responden dengan tingkat pendidikan SD paling banyak menderita hipertensi⁽¹⁰⁾. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi informasi yang didapatkan, kemudian akan mempengaruhi perilaku dan kemampuan seseorang dalam mengelola kesehatannya⁽¹¹⁾. Akan tetapi, tidak selamanya pendidikan menjadi penentu seseorang dalam melakukan pola hidup sehat.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan responden tidak memiliki pekerjaan/ IRT sebanyak 30 (50,0%) atau berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Responden yang mengalami hipertensi adalah responden yang tidak bekerja/IRT sebanyak 38 orang (36,20%)⁽¹²⁾. Semakin keras usaha otot jantung memompa darah semakin besar pula tekanan darah yang dibebankan pada dinding arteri, sehingga akan menyebabkan peningkatan tekanan perifer yang kemudian akan menyebabkan hipertensi. Selain itu, seorang IRT termasuk dalam kelompok rentan dilihat dari peran seorang ibu yang cukup banyak dalam mengatur suami dan anak-anaknya yang dapat menyebabkan stres sebagai faktor risiko seseorang mengalami hipertensi. Stres juga bisa terjadi pada pada ibu

rumah tangga, terutama ibu rumah tangga yang tidak bekerja⁽¹³⁾.

Karakteristik responden berdasarkan riwayat lama menderita hipertensi paling banyak adalah 2-3 tahun sebanyak 28 (46,7%). Responden rata-rata menderita 1-3 tahun sebanyak 18 (45,0%)⁽¹⁴⁾. Seseorang yang belum terlalu lama mengalami hipertensi biasanya akan melakukan manajemen hipertensi dengan baik karena harapan dan keinginannya untuk sembuh masih tinggi, pasien yang baru menderita 1-3 tahun biasanya cenderung patuh pada proses pengobatan dan proses diet⁽¹⁵⁾. Hal ini karena adanya keinginan untuk sehat masih tinggi di dalam diri pasien hipertensi. Karakteristik responden berdasarkan riwayat penyakit lain, mayoritas responden tidak memiliki riwayat penyakit lain sebanyak 53 orang (88,3%). Hasil penelitian ini dapat disebabkan mayoritas klien baru mengalami hipertensi dibawah <3 tahun sehingga belum ditemukan adanya penyakit penyerta lainnya.

Tabel 2. Distribusi Efikasi Diri Responden di Desa Pacellekang

Variabel	Median	Min-Max
Efikasi Diri	54,00	41-72

Berdasarkan tabel 2, gambaran efikasi diri kelompok dewasa dengan hipertensi di Desa Pacellekang menunjukkan nilai median efikasi diri adalah 54,00. Nilai Minimum efikasi diri berada pada nilai 41 sedangkan nilai maksimum efikasi diri berda pada nilai 72. Nilai tersebut diambil karena data penelitian tidak berdistribusi normal.

Penelitian lain menunjukkan hasil gambaran efikasi diri pasien hipertensi di desa Karanglo rata-rata memiliki efikasi diri yang tinggi sebanyak 84,3%⁽⁷⁾. Hasil efikasi diri responden di Kabupaten Batubara mayoritas memiliki keyakinan diri yang tinggi sebanyak 67,4%)⁽¹⁶⁾. Berbeda dengan hasil analisis univariat pada efikasi diri sebagian responden memiliki efikasi diri yang rendah⁽¹⁷⁾.

Berdasarkan hasil ini, peneliti berpendapat bahwa efikasi diri klien hipertensi di Desa Pacellekang tersebut sudah menunjukkan keyakinan yang baik. Keyakinan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pola hidup seseorang seperti, melakukan aktivitas fisik secara rutin, diet sehat dengan mengurangi makan siap saji dan tinggi lemak, mengurangi konsumsi tekanan darah, mengecek

tekanan darah dan patuh minum obat serta mampu melakukan manajemen stress. *Self-efficacy* dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik dalam proses perubahan perilaku kesehatan sehingga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku dan keterampilan diri dalam mengelola kesehatan⁽¹⁸⁾. Seseorang dengan efikasi diri tinggi juga akan meningkatkan kemampuan dalam melakukan pengobatan, diet rendah garam, melakukan aktivitas fisik, tidak merokok dan monitoring berat badan dengan baik sesuai dengan harapan. Sebaliknya, apabila seseorang dengan efikasi diri yang rendah akan memiliki keyakinan bahwa tidak mampu melakukan sesuatu yang diharapkan.

Meyakini bahwa setiap cobaan yang diberikan Allah kepada kita sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing. Jika kita merasa tidak sanggup menghadapi ujian yang kita alami, hal tersebut adalah sinyal bahwa kita harus meningkatkan kualitas diri kita. Bukan ujiannya yang terlalu berat, tetapi diri kita sendiri yang selalu merasa lemah. Merubah perilaku yang lebih baik untuk tanpa mengeluh, sehingga mengambil tindakan untuk memperbaiki diri serta mencari solusi dan yakinlah bahwa kamu bisa melakukannya⁽¹⁹⁾. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا... (٢٨٦)

Terjemahnya:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

Tafsir Ringkas Kemenag RI, menyatakan bahwa tidak ada yang berat dalam beragama, dan tidak perlu ada kekhawatiran tentang tanggung jawab atas bisikan-bisikan hati, sebab Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Berdasarkan pendapat diatas, Allah memerintahkan manusia untuk percaya diri karena dia percaya kepada kita bahwa kita mampu. Hal itu berarti Allah saja yakin kita sebagai hambanya mampu menghadapi masalah yang kita hadapi saat ini (hipertensi) jadi kita juga harus memiliki efikasi diri/kepercayaan diri yang tinggi bahwa kita mampu melakukan pola hidup sehat.

Tabel 3. Distribusi Perilaku Manajemen Hipertensi Responden Di Desa Pacellekang

Variabel	Median	Min-Max
Perilaku	55,00	38-68

Tabel 3 menunjukkan nilai median perilaku manajemen hipertensi pada responden di Desa Pacellekang berada pada nilai 55,00 dan nilai minimum berada pada nilai 38 sedangkan nilai maksimum berada pada 68. Nilai tersebut diambil karena data tidak berdistribusi normal. Menurut peneliti perilaku manajemen hipertensi pada klien di Desa Pacellekang menunjukkan hasil yang baik dalam melakukan perilaku manajemen hipertensi. Perilaku manajemen hipertensi yang dimaksud seperti, melakukan aktivitas fisik, melakukan diet makanan rendah garam dan rendah lemak, kontrol tekanan darah dan patuh minum obat serta melakukan manajemen stress. Manajemen diri adalah suatu perilaku dan kemampuan individu dalam mengendalikan kesehatannya secara efektif. Manajemen hipertensi meliputi kepatuhan pengobatan, diet rendah garam, melakukan aktivitas fisik, kebiasaan merokok, mengurangi alkohol, dan mengurangi berat badan⁽²⁾. Seseorang yang diberikan ujian dengan penyakit (hipertensi) merupakan takdir Allah yang dapat dirubah dengan berikhtiar. Berusaha dengan melakukan segala bentuk pengobatan dan doa. Allah akan merubah keadaan seseorang jika seseorang tersebut berusaha⁽²⁰⁾. Allah Swt berfirman dalam QS. Ar-Ra'd /13: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ (١١)

Terjemahnya:

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada

pelindung bagi mereka selain Dia.

Tafsir Ringkas Kemenag RI menyatakan tidak saja mengetahui sesuatu yang tersembunyi di malam hari dan yang tampak di siang hari. Allah mengawasi alam semesta melalui malaikat-malaikatnya. Baginya, yakni bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga dan mengawasinya secara bergiliran, dari depan dan dari belakangnya. Mereka menjaga dan mengawasinya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah yang Mahakuasa tidak akan mengubah keadaan keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Dan apabila, yakni andai kata, Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah, maka tak ada kekuatan apapun yang dapat menolaknya dan tidak ada yang dapat menjadi pelindung bagi mereka selain dia. Berdasarkan pendapat diatas Allah menegaskan bahwa ia tidak akan mengubah keadaan seseorang. Sebelum seseorang tersebut melakukan usaha sehingga ketika kita sedang mengalami sakit (hipertensi) kita harus mengubah keadaan kita sendiri dulu dengan usaha yaitu melakukan perilaku manajemen hipertensi.

Berdasarkan hasil objek peneliti responden mampu melakukan manajemen hipertensi yang baik karena memiliki dukungan yang baik dan kuat. Sebagian responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik dan patuh minum obat, yang berarti terdapat hubungan antara hubungan keluarga dengan kepatuhan minum obat⁽¹⁵⁾. Adanya hubungan keluarga dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Ciamis⁽²¹⁾. Juga terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pengendalian hipertensi⁽²²⁾. hal sesuai dengan pertanyaan bahwa dukungan keluarga adalah salah satu bentuk dukungan emosional, menghargai atau penilaian, informasi dan instrumental kepada keluarga dalam setiap kondisi sehat maupun sakit karena masalah kesehatan yang dialami dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pengobatan. Keluarga merupakan *support system* bagi seseorang yang menjalani pengobatan hipertensi⁽²³⁾.

Tabel 4. Hasil Analisis Data Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Manajemen Hipertensi Pada Responden Di Desa Pacellekang (n = 60)

		Efikasi Diri	Perilaku
Uji Spearman Rank.	Efikasi Diri	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,795**
		N	60
	Perilaku	<i>Correlation Coefficient</i>	0,795**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	1,000
		N	60

Tabel 4 menunjukkan hasil ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku manajemen hipertensi (p value 0,000 < 0,05). Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji alternatif regresi linear yaitu *spearman rank* didapatkan nilai p value 0,001 < 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku manajemen hipertensi pada masyarakat di Desa Pacellekang. Terdapat hubungan antara *self efficacy* dan *self management*⁽⁸⁾. Hal ini didukung oleh penelitian dengan menggunakan uji *spearman rank* tentang hubungan antara *self efficacy* dengan *self care behaviour* lansia dengan hipertensi⁽¹⁷⁾. Nilai signifikan yang didapatkan adalah 0,000 dan koefisien korelasi adalah 0,443 yang artinya klien yang memiliki *self efficacy* yang baik akan cenderung untuk memiliki *self-care behavior* yang baik karena koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan yang positif. Penelitian lain juga menunjukkan terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan gaya hidup pasien hipertensi (p value= 0,001) dengan kekuatan hubungan kuat nilai $r = +0,891$ yang artinya semakin baik efikasi diri seseorang semakin baik pula gaya hidupnya⁽²⁴⁾.

Efikasi diri dapat mempengaruhi persepsi seseorang ke arah positif untuk perubahan perilaku. Faktor penentu kemampuan seseorang untuk mengubah perilakunya adalah efikasi diri⁽²⁵⁾. Semakin tinggi efikasi diri seseorang dapat menimbulkan keyakinan diri yang kuat untuk melakukan manajemen hipertensi. Seseorang dengan hipertensi harus memiliki efikasi diri yang tinggi untuk

menunjang pengobatan yang akan dilakukan melalui pola hidup sehat sehingga dapat meminimalisir masalah kesehatan yang dialami dan meningkatkan upaya kesembuhan serta kualitas hidup klien hipertensi. Pentingnya edukasi perilaku perawatan diri pada orang hipertensi untuk meningkatkan efikasi diri untuk mengarahkan pemahaman positif dalam merubah perilaku hidup sehat. Suatu masalah akan cepat diselesaikan/dipecahkan jika seseorang memiliki keyakinan diri terhadap kemampuannya untuk melakukan sesuatu sedangkan seseorang yang memiliki keyakinan diri yang rendah sulit untuk menyelesaikan masalah bahkan tidak dapat menyelesaikannya⁽¹⁷⁾.

Dalam penelitian ini terdapat 2 responden dengan efikasi diri yang tinggi namun memiliki perilaku manajemen hipertensi yang kurang baik. Hasil efikasi diri pada responden tergolong tinggi sekitar 96,9% dan terdapat 3,8% diantaranya memiliki gaya hidup yang tidak sehat⁽¹⁶⁾. Penelitian ini menunjukkan tidak selamanya efikasi diri mempengaruhi gaya hidup klien hipertensi. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisiologis. Seseorang yang kurang memperhatikan gaya hidup sehat akan menyebabkan kekambuhan gejala hipertensi yang bahkan dapat menyebabkan komplikasi bahkan kematian⁽²⁴⁾.

Efikasi diri responden masuk ke dalam kategori tinggi dan perilaku manajemen hipertensi masuk ke dalam kategori baik. Namun, masih ditemukan dalam pertanyaan perawatan diri yang tidak pernah memeriksa tekanan darah dirumah, jarang kontrol ke Puskesmas, jarang menjaga pola makan yang baik dan jarang membaca label kandungan gizi dan garam pada makanan siap saji. Hal ini dipengaruhi oleh faktor usia dengan penglihatan yang kurang, pengetahuan yang rendah sehingga tidak bisa membaca, dan ekonomi⁽²⁶⁾. Dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang maka semakin baik pula perilaku manajemen hipertensi⁽¹⁰⁾.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku manajemen hipertensi di Desa Pacellekang

menunjukkan nilai signifikansi ($p=0,000$). Efikasi diri dapat mempengaruhi persepsi seseorang ke arah positif untuk perubahan perilaku. Semakin tinggi efikasi diri seseorang dapat menimbulkan keyakinan diri yang kuat untuk melakukan manajemen hipertensi. Seseorang dengan hipertensi harus memiliki efikasi diri yang tinggi untuk menunjang pengobatan yang akan dilakukan melalui pola hidup sehat sehingga dapat meminimalisir masalah kesehatan yang dialami dan meningkatkan upaya kesembuhan serta kualitas hidup klien hipertensi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Puskesmas Pacellekkang dan Desa Pacellekkang Kab. Gowa, telah memberikan dukungan dan kontribusi yang luar biasa dalam pengumpulan data penelitian.

ETHICAL CLEARENCE

Penelitian ini telah melewati proses uji etik dan dinyatakan telah lolos layak etik dengan No. C.113/KEPK/FKIK/VII/2022 oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan UIN Alauddin Makassar.

DAFTAR RUJUKAN

1. Hasnawati. Hipertensi. Yogyakarta: KBM Indonesia; 2021.
2. Kurniah A. Self-Management Hipertensi. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing; 2020.
3. Pokharel Yashashwi, Karmacharya Biraj M., Neupane Dinesh. Hypertension—A Silent Killer Without Global Bounds. *J Am Coll Cardiol*. 2022 Aug 23;80(8):818–20.
4. Nam HJ, Yoon JY. Factors and at-risk group associated with hypertension self-management patterns among people with physical disabilities: a latent class analysis. *BMC Public Health*. 2022 May 25;22(1):1050.
5. Mei Fitria Kurniati, Roni M. Terapi Herbal Anti Hipertensi. Geupedia; 2022.
6. Su'ud AN, Murtaqib, Kushariyadi. Hubungan Motivasi Dengan Perawatan Diri Pasien Hipertensi. *JKEP*. 2020;Vol 5, No.,
7. Esri Rusminingsih, Safira Mutiara Mubarakah, Romadhani Tri Purnomo M. Hubungan Efikasi Diri Dengan Self Care Management Pada Penderita Hipertensi Di Desa Kranglo, Klaten Selatan. 2021;Volume 4:1482.
8. Lilis Susanti, Murtaqib K. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Silo Jember. *Pustaka Kesehat*. 2020;Vol. 8 (no:18).
9. Pratiwi D. Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas Pertiwi. *Indones J*

- Health. 2021;1(2):102–11.
10. Patmawati, Yunding J, Harli K, R MA. Hubungan Self-efficacy dengan Self-management behaviour pada Pasien. 2021;6–12.
 11. Wardani, Ahmad M. Gambaran Faktor Risiko Hipertensi Berdasarkan Derajat Hipertensi. Media Kesehat Politek Kesehat Makassar. 2021;XVI(2):245–53.
 12. Gaol RL, Simbolon FN. Gambaran Karakteristik Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Full Bethesda Medan Tahun 2021. 2022;5(1):30–7.
 13. Nuryati E. Hipertensi Pada Wanita. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing; 2021.
 14. Dotulong FX, Karouw BM. Pengaruh Edukasi Self-Care Management Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi. Watson J Nurs. 2022;1(1):22–9.
 15. Aini EYN, Nisak R. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Penderita Hipertensi di Desa Ngompro Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi. 2022;9(1):8–18.
 16. Fauziah Y, Syahputra R. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019 Hipertensi merupakan Penyakit tidak menular saat ini sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global , reg. 2021;4.
 17. Romadhon WA, Haryanto J, Makhfudli M, Hadisuyatmana S. Hubungan antara Self Efficacy dan Self Care Behavior pada Lansia dengan Hipertensi. J Penelit Kesehat SUARA FORIKES J Health Res Forikes Voice. 2020;11(4):394.
 18. Fatmawati BR, Suprayitna M, Istianah. Self Efficacy Dan Perilaku Sehat Dalam Modifikasi Gaya Hidup Penderita Hipertensi. J Ilm Stikes YARSI Mataram. 2021;11(1):1–7.
 19. Fahdmaya. Hijrah Aja Dulu. Jakarata: PT Elex Media Komputindo; 2019.
 20. Operation TG. Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA Kelas XII. Bandung: Penerbit Duta; 2018.
 21. Pamungkas RA, Rohimah S, Zen DN. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciamis Tahun 2019. J Keperawatan Galuh. 2020;2(1).
 22. Herlinah L, Wiarsih W, Rekawati E, Kunci: Keluarga K, Hubungan H, Keluarga D, et al. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Lansia Dalam Pengendalian Hipertensi. J Keperawatan Komunitas. 2013;1(2):108115.
 23. Oktaviani.J. Dukungan Keluarga dengan Pola Diet pada Pasien Hipertensi. Sereal Untuk. 2018;51(1):51.
 24. Amila A, Sinaga J, Sembiring E. Self Efficacy dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi. J Kesehat. 2018;9(3):360.
 25. Kendu YM, Qodir A, Apriyanto F. Hubungan Self-Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat. Media Husada J Nurs Sci. 2021;2:13–21.
 26. Fauziah Y, Syahputra R. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019. J Midwifery Sr. 2021;4(2):25–37.